

Peran Ayah dalam Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh

Tien Asmara Palintan¹, Emilia Mustary², Novita Ashari³, Dwi Safitri⁴

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Email: tienasmarapalintan@iainpare.ac.id

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran ayah dalam pendampingan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilakukan anak selama masa pandemic covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek 6 orang ayah yang memiliki anak berusia 6 sampai 8 tahun. Peneliti mengumpulkan data dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menggambarkan berbagai peran yang ayah lakukan selama mendampingi anak dalam proses pembelajaran jarak jauh. Sebagian besar subjek menjalankan peran sebagai guru di rumah selama PJJ. Ayah juga berperan dalam menyediakan berbagai fasilitas belajar anak serta memberikan motivasi dan arahan kepada anak selama menjalankan proses PJJ. Keputusan yang diambil oleh ayah memberikan pengaruh terhadap aktivitas PJJ. Selain itu, ayah memberikan keteladanan dan selalu berdoa untuk kebaikan anak selama masa pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Kata Kunci: Peran Ayah, Pembelajaran Jarak Jauh

PENDAHULUAN

Covid 19 yang muncul pada tahun 2019 menyebar dengan cepat ke seluruh dunia dan membuat perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan status menjadi pandemi tidak hanya berdampak pada pola hidup seseorang, namun juga memberikan pengaruh pada dunia pendidikan. Aktivitas pembelajaran yang semula dilaksanakan dengan tatap muka berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ). Perubahan tersebut tentu dirasakan berbagai pihak, termasuk institusi keluarga. Orang tua sebagai pengarah dan penentu kebijakan di dalam keluarga juga perlu beradaptasi, membiasakan diri dan siap terlibat dalam pendampingan pembelajaran virtual anak-anaknya.

Proses adaptasi yang dilakukan orang tua terhadap proses belajar mengajar anak pada masa pandemi bukanlah hal yang mudah. Karena orang tua juga harus mampu menyesuaikan diri dengan *work from home* yang diberlakukan oleh pemerintah. Namun pendidikan bagi anak usia dini merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua, baik ayah maupun ibu bagaimanapun kondisinya. Banyak yang beranggapan bahwa tugas ayah hanya menafkahi keluarga, sedangkan pendidikan merupakan tanggung jawab Ibu. Sehingga, banyak ayah yang menghabiskan waktunya untuk bekerja dan bekerja (Saepudin 2020).

Fakta menunjukkan bahwa anak laki-laki maupun perempuan tidak memiliki kedekatan dengan ayah. Ketidakhadiran sosok ayah bahkan dapat meningkatkan konflik dan kebingungan gender pada anak. Sebuah penelitian yang dilakukan kepada 100 orang ayah menyatakan hasil yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebesar 67,6 % berada pada kategori sedang (Aryanti, P., Oktavianto, E., & Suryati 2019).

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang optimal membutuhkan figur ayah dan Ibu secara bersama. Peran membimbing anak tidak hanya dilakukan oleh Ibu, meski secara umum Ibu lebih banyak menghabiskan waktu kebersamaan dengan anak-anaknya. Namun, sosok ayah seringkali diposisikan sebagai pengasuh kedua dalam dunia pendidikan (Saepudin 2020). Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, salah satunya karena kondisi sosial Indonesia yang memposisikan laki-laki sebagai seorang pekerja yang banyak beraktivitas pada ranah

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

publik dan wanita banyak bergelut di rumah atau ranah domestik. Makna ayah menjadi bervariasi diantara berbagai budaya, penyebabnya karena antar kelompok budaya membentuk defenisi terkait peran pengasuhan yang berbeda, baik itu bagi ibu maupun ayah (Elia 2018). Peran ayah yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas dan budaya dikenal dengan istilah *fathering*. Keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif dan perilaku direfleksikan sebagai *good fathering* (Hidayati, Kalooeti, and Karyono 2015).

Istilah Indonesia menjadi *fatherless country* semakin marak digaungkan oleh berbagai pihak karena keterlibatan ayah terhadap pendidikan di dalam keluarga masih minim. *Fatherless* tidak hanya dimaknai sebagai ketidakhadiran ayah secara fisik, namun juga secara psikis. Peran ayah cukup signifikan untuk mendampingi anak saat melakukan pembelajaran jarak jauh. Secara umum, ayah dan Ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anaknya. Meski terdapat ciri khas yang ditampilkan, misalnya peran ibu yang lebih menonjolkan kelembutan dan kasih sayang sedangkan ayah lebih pada peran menumbuhkan rasa percaya diri dan berkompeten kepada anak, memotivasi anak untuk berprestasi serta pembiasaan anak dalam tanggung jawab (Rakhmawati 2015). Ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga. Ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar (Palkovits dalam Hidayati et al. 2015).

Sebagai pemimpin didalam sebuah rumah tangga, ayah mempunyai peran besar dalam membina dan mendidik seluruh anggota keluarga. Peran ayah tidak terbatas dalam hal mencari nafkah saja dalam memenuhi kebutuhan fisik keluarga, namun juga berperan dalam pendidikan anak. Lamb, dkk (Hidayati et al. 2015) menyatakan keterlibatan ayah terdiri dari 3 aspek, yaitu: 1). *Paternal engagement*, pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya saat mengajari sesuatu pada anak, bermain bersama, ataupun aktivitas santai lainnya; 2). Kesiediaan interaksi (aksesibilitas) dengan anak saat dibutuhkan saja (bersifat temporal); 3). Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak (pada aspek ini ayah tidak terlibat secara langsung dalam interaksi (pengasuhan) pada anaknya.

Palkovits (dalam Hidayati et al. 2015) menyimpulkan keterlibatan ayah menjadi beberapa defenisi, antara lain : 1) Melakukan kontak dengan anak; 2). Terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak; 3). Dukungan finansial; 4) Banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peran ayah dalam dunia pendidikan memberikan dampak positif, antara lain keberhasilan seorang anak dimasa depan ditentukan oleh kekuatan dukungan afeksi, pengasuhan ayah, dan membentuk karakter anak (Elia 2018). Selain itu, keterlibatan ayah dalam mendidik dan mengasuh secara langsung, aktif, teratur memberikan dampak positif terhadap perkembangan social, emosional dan kognitif anak (Rohita 2020). Keterlibatan positif ayah meberikan manfaat bagi anak dalam hal kesejahteraan social, kesejahteraan emosional, prestasi akademik dan penyesuaian perilaku (Adamsons and Johnson 2013). Anak yang lekat dengan ayahnya memiliki *self esteem* yang tinggi (Kamila and Mukhlis 2013). Ayah yang terlibat dalam pendidikan anak memiliki kelekatan yang tinggi dengan anaknya (Sutia and Sagita 2020). Beberapa manfaat keterlibatan pengasuhan dan pendidikan ayah bagi anak:

Perkembangan Fisik

Penyediaan nafkah dan kebutuhan finansial ayah kepada keluarga mendukung kesehatan fisik anak. Pemenuhan gizi yang cukup, dukungan terhadap istri saat mengandung

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

memberikan pengaruh pada proses persalinan normal serta anak yang sehat. (Aryanti, P., Oktavianto, E., & Suryati 2019).

Perkembangan Emosi

Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh pada kesejahteraan psikologis anak, meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak (Hidayati et al. 2015), dan berkorelasi positif dengan kepuasan dan kebahagiaan hidup anak (Fitriyani 2015).

Perkembangan Kognitif

Kehadiran ayah dapat menstimulasi aspek kognitif anaknya sejak usia bayi. Peningkatan kemampuan kognitif pada bayi mulai ditunjukkan pada usia 6 bulan pertama. Pada usia 1 tahun, bayi akan mengalami peningkatan fungsi kognitif. Hal ini dipengaruhi oleh perlakuan serta pengasuhan dari figure ayah (Hidayati et al. 2015). Selain itu, Anak yang mendapatkan pendidikan dari ayah menunjukkan prestasi akademik. Dukungan akademik ini berkorelasi positif dengan motivasi akademik anak saat remaja (Adamsons and Johnson 2013).

Perkembangan Sosial

Stolz (dalam Hidayati et al. 2015) menjelaskan keterlibatan ayah secara positif berkorelasi dengan kompetensi, inisiatif, kematangan social dan *relatedness*. Partisipasi langsung ayah pada peran pengasuhan berkontribusi pada perilaku prososial bagi anak usia dini (Kato dalam Aryanti, P., Oktavianto, E., & Suryati 2019). Ayah yang aktif dalam pengasuhan sejak dini memiliki kelekatan yang tinggi dengan anaknya (Elia 2018).

Peran ayah untuk mendidik anak juga telah dibahas di dalam Al Quran. Terdapat 14 kali dialog antara ayah dan anak, sedangkan dialog antara ibu dan anak hanya dua kali (Ashari 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya ayah terlibat dalam proses pendidikan anaknya, baik untuk keselamatan dunia maupun akhirat. Beberapa hal yang dapat dilakukan seorang ayah dalam mewujudkan pendidikan anak secara berkualitas (Saepudin 2020):

Pertama, memberikan keteladanan. Orangtua merupakan contoh utama bagi anaknya. Kontribusi ayah sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter anak, karena anak sangat sensitive terhadap rangsangan dari luar. Tingkah laku, ucapan ayah baik di rumah maupun diluar rumah dapat dijadikan anak sebagai konsep berperilaku dan akan dianggap sebagai sebuah kebenaran.

Kedua, menyiapkan media bermain bagi anak. Salah satu karakteristik dunia anak adalah bermain, dimana mereka menjadikan permainan sebagai media belajar untuk mengenal sekitarnya dan gerbang dalam memahami banyak pengetahuan. Bermain tidak hanya mengembangkan kreativitas anak, namun juga menstimulasi berbagai aspek perkembangan pada diri anak. Misalnya perkembangan emosi dan sosial, kognitif, bahasa, fisik motoric, serta perkembangan moral agama anak. Keterlibatan ayah dalam memfasilitasi dunia bermain anak dapat membantu anak dalam mengaktualisasikan diri anak.

Ketiga, mendoakan anak. Tidak ada orang tua yang sempurna, sehingga doa adalah adalah wahana untuk memohon pertolongan Tuhan dalam setiap aktivitas, termasuk mendidik anak. Doa yang tulus dan konsisten dapat menambah spiritualitas dan religiusitas orang tua bertambah. Mendoakan anak dapat dilakukan kapan pun, baik dalam aktivitas ibadah maupun dalam aktivitas lainnya, termasuk saat bertutur kata. Oleh sebab itu, para ayah hendaknya menyampaikan perkataan positif kepada anaknya.

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang dijadikan sebagai suatu kasus. Objek dalam penelitian ini adalah peran ayah dalam mendampingi anak dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Adapun pemilihan subjek berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu ayah yang memiliki anak usia 6-8 tahun yang aktif mengikuti pembelajaran jarak jauh (belajar daring) selama masa pandemic covid 19, beraktivitas di luar rumah (bekerja), serta bersedia menjadi subjek pada penelitian ini. Adapun karakteristik subjek, sebagai berikut:

Tabel 1. Subjek Penelitian

Nama Subjek	Aktivitas/Pekerjaan	Usia Anak	Pendidikan Terakhir
Subjek 1 (RW)	Wiraswasta/Penjual	6	S1
Subjek 2 (BR)	ASN/Dosen	8	S3
Subjek 3 (AR)	Pengajar	7	S1
Subjek 4 (AL)	Wiraswasta	8	SMA
Subjek 5 (MM)	Pegawai Pemerintah	7	S1
Subjek 6 (FF)	ASN	6	S1

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Setelah data terkumpul maka dilakukan reduksi data, penyajian dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rangkaian proses penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, ditemukan hasil bahwa subjek penelitian yakni para ayah melakukan beberapa peran dalam mendampingi anak mereka melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Didalam tugas pengasuhan, ayah turut andil memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana pengalaman yang dialami anak bersama ayah akan memberikan pengaruh yang baik hingga anak dewasa (Hidayati et al. 2015).

Kontribusi yang diberikan kepada anak dapat terlihat dari durasi waktu yang diluangkan waktu oleh subjek untuk anaknya. Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan, berikut hasil kajian tentang kebersamaan antara ayah dan anak sebelum dan selama masa pandemic covid 19:

Tabel 2. Waktu kebersamaan ayah dan anak

Subjek	Waktu Bersama	Aktivitas PJJ	Usia Anak
Subjek 1 (RW)	2-4 jam	Menonton televisi	6 tahun
Subjek 2 (BR)	Minimal 6 jam	Menemani anak membuat PR, jalan-jalan, bermain	8 tahun
Subjek 3 (AR)	Minimal 4 jam	Menemani anak belajar, ke kantor saat WFO (<i>work from office</i>)	7 tahun
Subjek 4 (AL)	Minimal 4 jam	Menonton televisi, bermain, menemani anak belajar	8 tahun

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

Subjek 5 (MM)	Hari libur saja	Jalan-jalan, bermain sama anak, menemani anak belajar, bermain	7 tahun
Subjek 6 (FF)	Hari libur saja	Menemani anak belajar	6 tahun

Selama masa pandemic covid 19 subjek menyatakan bahwa telah terjadi perubahan waktu kebersamaan dengan anak. Hal ini dinyatakan oleh subjek BR, AR, AL, MM, dan FF bahwa mereka merasa lebih banyak meluangkan waktu bersama dari biasanya. Alasannya, masa pandemic menyebabkan subjek dapat bekerja dari rumah. Sehingga mereka bisa bertemu dengan anak lebih sering dibandingkan waktu sebelum pandemi covid 19. Semua subjek juga menyatakan lebih banyak meluangkan waktu bersama anak jika ada waktu libur atau luang. Terkait informasi jadwal dan tugas anak selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) berlangsung, tidak semua subjek mengetahui dengan detail. Subjek BR, AR, dan AL mengetahui jadwal dan tugas anak selama PJJ, sedangkan subjek RW, MM dan FF mengaku semuanya diketahui oleh istri dan hanya menemani pada saat anak belajar.

Subjek BR, AR, FF, AL menyatakan bahwa aktivitas PJJ memberikan manfaat kepada anak mereka, meski mereka nyatakan belum efektif. Namun subjek merasa tidak terbebani dengan tugas sekolah yang diberikan guru kepada anaknya di rumah. Subjek RW dan MM menyatakan tidak bahagia melihat anak belajar di rumah. Seperti yang diungkapkan oleh RW, *"Kita orang tua sebenarnya bingung Bu'..karena anak tidak pernah dapat penjelasan materi dari gurunya. Apalagi anak toh..jadi ini anak lebih banyak tidak mengertinya kalau belajar"*.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) memang dilaksanakan dengan prinsip fleksibilitas dalam pelaksanaannya dan diharapkan mampu mendorong dan memotivasi anak dalam belajar secara mandiri (Firman and Rahayu 2020). Namun nyatanya, tidak semua anak mampu mengembangkan kemandirian dalam belajar. Hal ini disebabkan karena anak usia dini belajar dan melakukan berbagai aktivitas terstruktur, sistematis berdasarkan berbagai hal yang anak amati secara langsung (Hurlock 2004). Pemberlakuan PSBB mengharuskan anak belajar serta mendapatkan stimulasi dan pendampingan pembelajaran oleh orang tua di rumah.

Pemberlakuan pembelajaran jarak jauh (PJJ) menyebabkan subjek melakukan beberapa peran yang selama ini dikerjakan oleh istrinya. Peneliti mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang memudahkan para subjek dalam mengatur anak selama masa PJJ, semua subjek menyatakan mudah mengontrol aktivitas belajar anak di rumah. Namun subjek juga merasa kesulitan mengatur anak dalam hal kedisiplinan jadwal belajar anak (Subjek FF), durasi menggunakan gadget yang sulit dikontrol (Subjek AL, MM), konsentrasi, anak cepat bosan dan sulit fokus saat PJJ (Subjek BR), penguasaan materi dan target hafalan Al Quran karena anaknya sekolah pada SD Hafizh (Subjek AR), serta mengatasi kepanikan pada anak saat tertinggal menjawab soal dari gurunya (Subjek RW). Palkovits dalam (Permatasari et al. 2020) menyatakan keterlibatan peran ayah dalam pendidikan anak merupakan usaha yang dilakukan ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, mengevaluasi, mengkhawatirkan dan berdoa bagi anaknya. Beberapa aktivitas yang telah dilakukan oleh subjek telah menunjukkan sebagian keterlibatan ayah dalam mengasuh dan mendidik anaknya selama PJJ berlangsung.

Beberapa hal yang dilakukan subjek untuk menambah pengetahuan dalam mendampingi anak selama masa PJJ, antara lain:

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

Tabel 2. Usaha ayah untuk menambah pengetahuan

Subjek	Aktivitas PJJ	Usia Anak
Subjek 1 (RW)	Membaca diinternet, seperti saya dulu diasuh orang tua	6 tahun
Subjek 2 (BR)	Membaca buku, mengikuti seminar, membaca artikel pola pengasuhan anak	8 tahun
Subjek 3 (AR)	Mengikuti pelatihan, berkoordinasi dengan sekolahnya	7 tahun
Subjek 4 (AL)	Mencari referensi aktivitas fisik di rumah dari youtube	8 tahun
Subjek 5 (MM)	Membaca tulisan diinternet	7 tahun
Subjek 6 (FF)	Mengikuti seminar	6 tahun

Salah satu bentuk keterlibatan ayah dalam pendidikan anak adalah dengan menjadi seorang pembelajar. Sehingga perlu ada sinergi pemahaman yang sama antara orangtua di rumah dan guru di sekolah. Keterbatasan pengetahuan orang tua dapat berpengaruh pada pemahaman pengetahuan atau materi yang akan diajarkan kembali pada anak saat di rumah (Irma, Nisa, and Sururiyah 2019). Sehingga terkadang orang tua beranggapan bahwa apa yang telah diajarkan oleh guru sudah cukup bagi anak. Keterlibatan orang tua juga diatur pada sebenarnya, keterlibatan orang tua juga telah diatur oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 7 ayat 1 yang berbunyi "Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi terkait perkembangan anaknya". Selain itu, Ditjen PAUDNI juga menekankan tentang peningkatan mutu pelaksanaan PAUD berbasis keluarga karena dianggap penting untuk dilibatkan secara langsung pada kegiatan anak.

Ditinjau dari aspek afeksi, subjek merasakan hal yang berbeda terkait peran mereka selama mendampingi anak dalam melakukan PJJ. Subjek MM dan BR merasa biasa-biasa saja dalam mendampingi anaknya selama PJJ, subjek RW dan AL kadang merasa bingung harus melakukan apa dengan masalah anak, sedangkan subjek FF dan AR merasa sangat menikmati dan tahu pasti bagaimana menjadi ayah. Pada penelitian ini, juga ditemukan beberapa hal penting yang menyebabkan subjek dapat memaknai hidup lebih baik sebagai seorang ayah saat mendampingi anak selama masa pandemic covid 19, antara lain:

Tabel 3. Ayah memaknai peran pendampingan anak selama PJJ

Subjek	Aktivitas PJJ	Usia Anak
Subjek 1 (RW)	Penting untuk mengetahui teknologi dimasa depan	6 tahun
Subjek 2 (BR)	Lebih banyak bersabar	8 tahun
Subjek 3 (AR)	Semakin menyadari bahwa tugas menjadi Ibu dan Guru dalam mendampingi dan mendidik anak adalah amanah yang berat dan butuh kesabaran. Sehingga subjek dan orang tua secara umum, perlu memberi apresiasi.	7 tahun

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

Subjek 4 (AL)	Lebih punya waktu banyak bersama keluarga.	8 tahun
Subjek 5 (MM)	Banyak bermain dengan anak	7 tahun
Subjek 6 (FF)	Merasa lebih membutuhkan anak-anaknya setiap saat.	6 tahun

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak akan berpengaruh positif apabila orang tua memahami makna, bentuk dan tujuan keterlibatan tersebut. Dengan demikian, orang tua khususnya ayah dapat memutuskan tindakan yang tepat dalam pendidikan anak mereka di sekolah. Handerson (dalam Irma et al. 2019) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung belajar anak, baik di sekolah formal maupun di kursus belajar. Keterlibatan orang tua juga dapat dimaknai sebagai partisipasi orang tua dalam proses dan pengalaman pendidikan anak-anak mereka. Keterlibatan ayah dapat meningkatkan prestasi dan kepribadian anak, menambah kepercayaan diri dan kepuasan dalam mengasuh anak, menambah wawasan dan pengalaman mengasuh serta mendidik anak (Diadha 2015).

KESIMPULAN

Peran ayah dalam mendampingi anak selama masa pandemic covid 19 dapat diwujudkan dengan beragam respon dan berbagai bentuk aktivitas. Sebagian besar subjek menjalankan peran sebagai guru di rumah selama PJJ. Ayah juga berperan dalam menyediakan berbagai fasilitas belajar anak serta memberikan motivasi dan arahan kepada anak selama menjalankan proses PJJ. Keputusan yang diambil oleh ayah memberikan pengaruh terhadap aktivitas PJJ. Selain itu, ayah memberikan keteladanan dan selalu berdoa untuk kebaikan anak selama masa pembelajaran jarak jauh (PJJ).

DAFTAR PUSTAKA

- Adamsons, Kari, and Sara K. Johnson. 2013. "An Updated and Expanded Meta-Analysis of Nonresident Fathering and Child Well-Being." *Journal of Family Psychology* 27(4):589–99.
- Aryanti, P., Oktavianto, E., & Suryati, S. 2019. "Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kelekatan Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad* 12(2):83–94.
- Ashari, Budi. 2018. *Sentuhan Parenting*. Jogjakarta: Pustaka Nabawiyah.
- Diadha, Rahminur. 2015. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak." *Edusentris* 2(1):61.
- Elia, Heman. 2018. "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak." *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1(1):105–33.
- Firman, Firman, and Sari Rahayu. 2020. "Pembelajaran Online Di Tengah Pandemi Covid-19." *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* 2(2):81–89.
- Fitriyani, Listia. 2015. "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak." *Lentera* 17(1):93–110.
- Hidayati, Farida, Dian Veronika Kalooeti, and Karyono. 2015. "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal Psikologi UNDP* 9(2):81.
- Hurlock, Elisabeth. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Irma, Cintya Nurika, Khairun Nisa, and Siti Khusniyati Sururiyah. 2019. "Keterlibatan Orang Tua

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Masyithoh 1 Purworejo." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1):214.

Kamila, Ismi Isnani, and Mukhlis. 2013. "Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau Dari Keberadaan Ayah." *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* 9(Desember):100–112.

Permatasari, Andalusia Neneng, Dinar Nur Inten, Wiliani Wiliani, and Kelik Nursetiyo Widiyanto. 2020. "Keintiman Komunikasi Keluarga Saat Social Distancing Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1):346.

Rakhmawati, Istina. 2015. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal bimbingan Konseling Isla* 6(1):1–18.

Rohita, Rohita. 2020. "Pengenalan Covid-19 Pada Anak Usia Prasekolah: Analisis Pada Pelaksanaan Peran Orangtua Di Rumah." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1):315.

Saepudin, Juju. 2020. *Pembelajaran Jarak Jauh Era Covid-19*. Jakarta: Press, Litbangdiklat.

Sutia, Cece, and Sylva Sagita. 2020. "Tanggapan Siswa , Orang Tua Dan Guru Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 Students , Parents and Teachers ' Responses to Distance Learning During The Covid-19 Pandemic." *Jurnal Inspirasi* 19(2):156–65.